

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki sifat dinamis. Karakter, sifat, serta identitas gender tidak secara intrinsik fluktuatif, namun mereka dapat mengalami perkembangan, evolusi, atau variasi sepanjang waktu. Perkembangan karakter dan sifat seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup, pendidikan, dan lingkungan sosial. Identitas gender juga dapat berkembang seiring waktu dan melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri seseorang. Beberapa orang mungkin merasa stabil dan konsisten dalam karakter, sifat, dan identitas gender mereka sepanjang hidup, sementara yang lain mungkin mengalami perubahan atau eksplorasi dalam hal ini. Identitas gender, melibatkan pemahaman internal seseorang tentang dirinya sebagai pria, wanita, atau di luar konsep biner gender. Beberapa orang mungkin menyadari identitas gender mereka pada usia dini dan merasa konsisten dengan itu sepanjang hidup, sementara yang lain mungkin mengalami eksplorasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas gender mereka seiring berjalannya waktu melalui proses interaksi sosial<sup>1</sup>

Proses interaksi sosial dapat terjadi melalui pertemanan, kerja sama, maupun diskusi. Proses interaksi sosial disini merupakan elemen penting dalam perkembangan identitas pribadi. Interaksi sosial antara individu atau kelompok mempengaruhi perkembangan pemikiran dan pemahaman, yang juga dapat berperan dalam membentuk ruang gender dan identitas gender seseorang.<sup>2</sup> Orientasi seksual, yang mencakup preferensi emosional dan seksual terhadap jenis kelamin tertentu, berkaitan erat dengan identitas gender. Identitas, perilaku, dan keinginan seksual seseorang dipengaruhi oleh orientasi seksualnya, seperti heteroseksual, homoseksual, biseksual, atau aseksual. Orientasi seksual terutama

---

<sup>1</sup> Wisudantari Putu, "Konstruksi Identitas Gender" (Universitas Indonesia, 2019), h. 4.

<sup>2</sup> Aidil Haris, & Asrinda Amalia, (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), h. 16-19.

ditentukan pada masa kanak-kanak, tetapi dapat berubah. Penting untuk diingat bahwa orientasi seksual tidak dapat dipilih atau diubah melalui terapi. Orientasi seksual seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan emosionalnya.<sup>3</sup>

Dalam konteks kali ini, fokus penelitian ini menyoroti orientasi seksual berupa ketertarikan terhadap jenis kelamin yang sama (*homoseksual*) pada laki-laki. Laki-laki yang memiliki kecenderungan ketertarikan terhadap sesama jenisnya disebut sebagai gay. Saat ini, khususnya kaum muda menyebutnya sebagai “*boti*”. Istilah “*boti*” merupakan istilah gaul yang diciptakan oleh kalangan komunitas LGBTQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer, dll). *Boti* disini diambil dari kata *bottom*, yang mana *bottom* ini berkonotasi negatif, menjelaskan posisi ketika seorang gay melakukan *intercourse*, atau hubungan seksual. *Boti* disini biasanya adalah pihak yang terdominasi dan sebagai pihak yang memiliki sifat feminin. Melansir dari laman resmi Universitas Vanderbilt, Gay atau *boti* didefinisikan sebagai simbol budaya untuk pria yang tertarik pada pria lain dengan cara yang romantis, sensual, atau emosional.<sup>4</sup>

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua pria yang terlibat dalam aktivitas seksual sesama jenis diidentifikasi sebagai gay. Hal tersebut karena orientasi seksual merupakan bagian dari identitas seseorang yang meliputi kecenderungan rasa tertarik, identitas gender, dan perilaku seksual. Oleh karena itu, label ini harus diterapkan dengan hati-hati. Istilah gay kerap kali digunakan untuk merujuk pada individu pria yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kaum pria penyuka sesama jenis. Pendapat tentang homoseksual di seluruh dunia sangat beragam dan kontroversial. Ada yang melegalkan LGBTQ ada pula yang dengan keras menolak keberadaan kaum tersebut. Di beberapa negara dan budaya, homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan seksual dan ilegal. Sebagai

---

<sup>3</sup>Rofingatun Hamidah, Tyas Retno Wulan, & Arizal Mutahir. (2023). Representasi kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dalam pemberitaan Detik. com. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(1), h. 59-84.

<sup>4</sup>Vanderbilt University. 2024. Definitions. The Office of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Queer, and Intersex Life. Retrieved December 5, 2024 from <https://www.vanderbilt.edu/lgbtqi/resources/definitions>

contoh, di Indonesia kaum LGBT dianggap sebagai penyakit dan dilarang oleh hukum positif dan hukum Islam. Sikap terhadap homoseksual di seluruh dunia dipengaruhi oleh budaya, agama, dan keyakinan pribadi masing-masing individu.

Kabupaten Bandung sebagai salah satu bagian dari wilayah metropolitan di Bandung Raya, memiliki masyarakat yang beragam khususnya dalam hal identitas gender dan seksualitas. Sebagai kota besar, dengan jumlah penduduk berdasarkan proyeksi pada tahun 2024 mencapai 3.642.196 jiwa. Menurut data yang dirilis oleh laman resmi Portal Satu Data Kabupaten Bandung, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki mencapai 1.852.976 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.789.220, menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.<sup>5</sup> Dari jumlah tersebut tentunya variasi orientasi seksual masyarakatnya pun akan beragam, dan tidak hanya berfokus pada heteroseksual saja. Kaum homoseksual khususnya yang sedang dibahas dalam penelitian ini, tidak sedikit jumlahnya dan kian masif perkembangannya di Kabupaten Bandung.

Berbagai respon masyarakat serta pemerintah khususnya Kabupaten Bandung, tentunya sangat beragam. Secara keseluruhan, berbagai organisasi dan individu di Indonesia memiliki pandangan yang beragam dan berbeda terhadap komunitas LGBTQ. Tapi bisa dikatakan sebagian besar masyarakat masih belum bisa menerima eksistensi kaum gay ini. Seperti yang dikatakan oleh Bupati Kabupaten Bandung yang mengecam keras keberadaan kaum LGBTQ.<sup>6</sup> Apalagi banyak kasus kontroversial yang dilakukan oleh sebagian kaum gay yang membuat geger masyarakat Indonesia. Salah satu kasus besar pelaku seks sesama jenis yang sempat mendunia adalah kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Reynhard Sinaga terhadap 206 laki-laki, dan yang telah terbukti sejumlah 159 kasus. Kasus ini diadili oleh kepolisian Manchester, dan Reynhard didakwa dengan hukuman penjara

---

<sup>5</sup> Portal Satu Data Kabupaten Bandung. 2024. Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten Bandung. [Integrasi Data - Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan | Portal Satu Data Kab. Bandung \(bandungkab.go.id\)](https://bandungkab.go.id) diakses pada tanggal 4 Maret 2024

<sup>6</sup> PASJABAR. 2023. Musda MUI Ke-9, Soroti Isu LGBT di Kabupaten Bandung. [Musda MUI Ke-9, Soroti Isu LGBT di Kabupaten Bandung - PASJABAR](https://pasjabar.com) diakses pada tanggal 17 Mei 2024

seumur hidup. Reynhard Sinaga dikatakan sebagai predator seksual terbesar dalam sejarah Inggris. Kasus ini menjadi perhatian dunia Internasional dan mendapat liputan luas dari media Internasional. Tidak hanya itu, beberapa kasus pembunuhan pasangan gay juga sempat menjadi perhatian jagat Indonesia.<sup>7</sup>

Sebagai upaya untuk menghadapi kaum LGBTQ, pemerintah juga mengambil tindakan untuk mencegah kaum LGBTQ bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Namun, beberapa kelompok meminta pemerintah untuk mengakui hak-hak kaum LGBTQ dan memastikan perlindungan hukum bagi mereka. Secara keseluruhan, berbagai organisasi dan individu di Indonesia memiliki pandangan yang beragam dan berbeda terhadap komunitas LGBTQ. Tapi bisa dikatakan sebagian besar masyarakat masih belum bisa menerima eksistensi kaum gay ini.

Berikut ini rangkuman beberapa kasus yang terkenal diantaranya : Pertama, ada kasus pembunuhan sadis oleh Ryan Jombang, seorang pria gay menjadi korban pembunuhan pasangan gay di Indonesia.<sup>8</sup> Kedua, kasus pembunuhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Redho Tri Agustian, seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, diduga telah dibunuh oleh pasangan gay yang sedang ia teliti. Hal ini menyoroti bagaimana persepsi masyarakat terhadap kaum gay dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan mahasiswa.<sup>9</sup> Ketiga, kasus pembunuhan Yossi Mahesa: Jajaran Polda Metro Jaya masih mendalami kasus pembunuhan Yossi Mahesa yang berusia 31 tahun, oleh Adji Subhi, 20 tahun. Keempat, kasus pembunuhan di Hotel Sarongge Pacet: Pasangan gay Cianjur berkelahi di hotel Sarongge Pacet, dan kemudian berakhir dengan pembunuhan. Kelima, kasus pembunuhan di Kecamatan Batam Kota: Aparat kepolisian sektor Batam Kota berhasil mengungkap kasus pembunuhan dengan modus asmara

---

<sup>7</sup> Nikodemus Niko, & Alfi Dwi Rahmawan, (2020). Supremasi Patriarki: Reaksi Masyarakat Indonesia dalam Menyikapi Narasi Seksualitas dan Perkosaan Kasus Reynhard Sinaga. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), h. 137-152.

<sup>8</sup> Ayu Purnama Sari, & Iman Santoso, (2021). Gangguan Kepribadian Psikopat Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), h. 1210-1219.

<sup>9</sup> Sony Juniarti, Rizka Putri Awwaliyah, Trisnawati Trisnawati, Hafidz Kurniawan Rabbani, & Muhammad Marizal, (2024). Analisis Penggunaan Alasan Penghapus Kesalahan dalam KUHP (Studi Kasus Pembunuhan Redho Tri Agustian 2023). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), h. 984-993.

sesama jenis. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa persepsi dan pembangunan terhadap kaum gay di Indonesia masih ada tantangan dan terjadi isu kontroversial.

Dari sekian kasus kontroversial yang terjadi terhadap kaum gay, tentunya memantik persepsi negatif masyarakat terhadap kaum gay. Disisi lain, perkembangan komunitas gay di kota-kota besar di Indonesia semakin masif. Hal ini terlihat dari mereka yang semakin berani untuk menunjukkan eksistensinya melalui interaksi di sosial media. Fenomena laki-laki gay atau *boti* di Kabupaten Bandung sendiri seperti di banyak kota besar lainnya di Indonesia, yang tentunya disana terdapat komunitas pria *boti* atau homoseksual yang aktif. Biasanya mereka menciptakan komunitas atau perkumpulan ini untuk dapat saling mendukung satu sama lain, berinteraksi dengan lebih bebas, menciptakan relasi dengan sesama kaumnya yang nantinya digunakan sebagai ajang untuk mencari partner.<sup>10</sup> Ada juga beberapa *boti* yang memang menghindari untuk bergabung dalam komunitas tersebut. Mereka masih membatasi diri agar tidak terlalu jauh tenggelam dan menyimpang dalam norma masyarakat. Latarbelakang pria *boti* sendiri sangat beragam, ada yang seorang pelajar, mahasiswa, pekerja kantoran, pegawai negeri dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan gay, terdapat beberapa penelitian dan laporan mengenai fenomena LGBTQ di Bandung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dari Universitas Padjajaran, jumlah mahasiswa LGBT di Bandung semakin meningkat, dan mereka berkomunikasi satu sama lain melalui komunikasi intrapersonal. Sekitar 6.000 orang gay tinggal di kota tersebut, menurut data dari Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat (BKPPM) Kota Bandung. Penelitian lain menyatakan bahwa ada sekitar 2.000 pria gay di Bandung.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Irwan Gunawan, (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Gay Di Yayasan Grapiks Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Bandung). h. 22-35

<sup>11</sup> Tino Pratama, *Interaksi sosial kaum homoseksual (Gay) di Kota Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah). h. 50-90

Stigma negatif yang telah melekat terhadap kaum LGBTQ, khususnya laki-laki gay atau *boti* menjadi tantangan tersendiri yang mampu menghambat proses interaksi sosial kaum mereka di lingkungan yang masih konservatif, khususnya dalam hal identitas gender. Kondisi ini telah mempengaruhi bagaimana individu-individu yang termasuk laki-laki gay atau *boti* di Kabupaten Bandung berinteraksi dengan masyarakat umum. Identitas gender dan peran sosial pria *boti* mungkin mengalami perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara mereka mengelola kesan pada proses interaksi sosial mereka dalam konteks perubahan ini. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik mengenai bagaimana para laki-laki gay atau *boti* ini beradaptasi dengan masyarakat, melindungi identitas dirinya, serta bagaimana mereka berinteraksi agar tetap mendapatkan penerimaan oleh masyarakat luas.

Penelitian-penelitian yang menjadi dasar penelitian ini menggunakan teknik dan strategi yang berbeda untuk memahami interaksi sosial dan pengelolaan kesan kelompok LGBTQ di berbagai kota di Indonesia. Mereka menekankan bagaimana kelompok LGBTQ menghadapi kesan pertama, membentuk identitas, dan berinteraksi dengan orang lain secara teratur. Hasilnya, kaum LGBTQ khususnya yang dibahas disini adalah laki-laki gay, terbukti mampu mengendalikan persepsi mereka dan bersikap dramatis dalam semua aspek kehidupan mereka termasuk penampilan dan bahasa tubuh.<sup>12</sup> Mereka berbicara dan menggunakan simbol-simbol unik dalam situasi sosial. Dalam penelitian-penelitian terdahulu menyoroti pentingnya bahasa dan simbol dalam pembentukan identitas di dalam komunitas homoseksual, serta faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi seksual dan komunikasi interpersonal dalam kehidupan.<sup>13</sup>

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari kaum LGBTQ di beberapa kota di

---

<sup>12</sup> Cindy Widyastuti, Uliviana Restu & Husnan Nurjuman, (2018). *Pengelolaan Kesan Kaum Gay Dalam Interaksi Sosial (Studi Dramaturgis Pada Komunitas Gay Di Kota Jakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). h. 50

<sup>13</sup> Mirza Ronda, (2020). Penggunaan Simbol-Simbol Dalam Relasi Komunikasi Gay. *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), h. 81-92.

Indonesia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kontak sosial dan pengelolaan kesan kelompok LGBTQ khususnya laki-laki gay merupakan aspek penting dalam kehidupan mereka dan studi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ini dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda di Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu yang dikutip dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan kita mengenai pengalaman, hubungan, dan pengelolaan citra komunitas gay di Indonesia. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menghargai dan memahami keragaman identitas seksual dan interaksi sosial.

Meskipun sudah ada penelitian tentang komunitas LGBTQ di Indonesia, penelitian yang berfokus pada bagaimana laki-laki gay di Kabupaten Bandung mengelola kesan mereka, masih sangat terbatas. Penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan baru berkaitan dengan fenomena eksistensi kaum gay, khususnya di dunia nyata. Peneliti sangat berhati-hati dalam proses penelitian ini dan memberikan penyebutan gay secara langsung, karena memang penyebutan orientasi seksual seseorang tidak bisa dengan mudah dilontarkan. Orientasi seksual seseorang merupakan identitas yang diciptakan secara pribadi, bukan oleh masyarakat umum. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan serta bagaimana mereka bertindak, mengelola kesan baik di depan panggung maupun dibelakang panggung interaksi dengan masyarakat. Sehingga penelitian ini nantinya akan dikaji melalui metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, dan didukung oleh teori dramaturgi Erving Goffman.

Penelitian ini memiliki relevansi sosial yang besar karena dapat membantu dalam memahami dinamika sosial yang berkaitan dengan identitas gender dan seksualitas di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan wawasan yang lebih baik kepada masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam memandang, menyikapi fenomena laki-laki gay serta pemanfaatannya dalam mengatasi stigmatisasi dan diskriminasi terhadap kaum mereka yang termarginalkan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses interaksi sosial pada laki-laki gay di Kabupaten Bandung?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial laki-laki gay di Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana proses interaksi sosial termanifestasi pada laki-laki gay di Kabupaten Bandung, dengan fokus pada pola, norma, dan dinamika interaksi mereka dalam berbagai konteks sosial.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial laki-laki gay di Kabupaten Bandung, baik yang bersifat internal (pemahaman diri, identitas gender) maupun eksternal (norma sosial, lingkungan sekitar).

## **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam bidang ilmu sosial, terutama dalam memperkaya pemahaman tentang proses interaksi sosial laki-laki gay di Kabupaten Bandung. Hasil penelitian dapat berkontribusi untuk mengembangkan teori-teori sosial terkait identitas gender, seksualitas, dan interaksi sosial. Dengan mendeskripsikan proses interaksi sosial laki-laki gay, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan teori sosial yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial di Kabupaten Bandung.



## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang dapat memberikan wawasan dan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak terkait. Pertama, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat umum, termasuk pihak berkepentingan di Kabupaten Bandung, tentang dinamika interaksi sosial laki-laki gay. Hal ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka terhadap kelompok ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini membawa manfaat praktis dengan memberikan wawasan yang lebih baik dan informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki hubungan sosial, meminimalkan diskriminasi, serta meningkatkan dukungan bagi komunitas LGBTQ di lingkungan tersebut.

## E. Kerangka Berpikir

Fenomena LGBTQ tidak pernah luput dari perhatian masyarakat, terlebih dengan banyaknya kasus-kasus kontroversial yang terjadi. Kasus perselingkuhan pasangan gay, kasus pembunuhan oleh pria gay, pasangan gay yang terciduk berzina dan membuat onar. Berbagai media meliput kebobrokan kaum ini, dan terakhir ada kasus terbesar sepanjang sejarah yang tidak hanya menghebohkan bagi warga Indonesia, namun juga untuk warga dunia khususnya negara Inggris. Kasus Reynhard Sinaga adalah salahsatu kasus terbesar yang sempat menarik perhatian dunia. Stigmatisasi kaum masyarakat terhadap kaum mereka tentunya semakin buruk setelah adanya kasus-kasus viral tersebut. Tidak hanya itu, di beberapa platform media sosial yang sedang digandrungi anak muda saat ini, kaum mereka semakin percaya diri menunjukkan eksistensinya dan bahkan mempropagandakan pengakuan akan kaumnya.

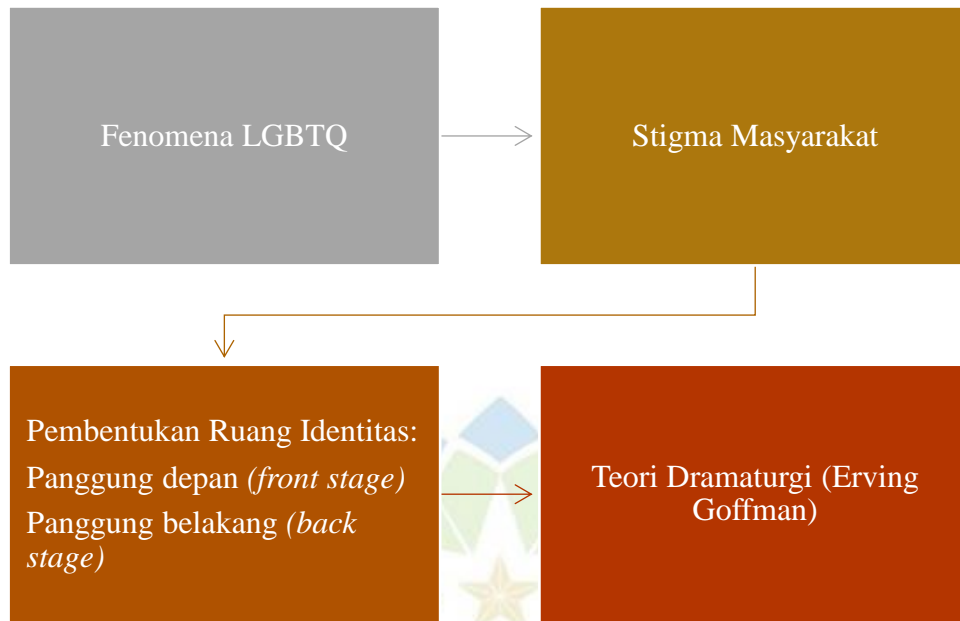
Ruang identitas mereka tercipta dalam lingkup yang lebih sempit. Hal ini terjadi dipengaruhi oleh norma, nilai, agama, serta budaya yang terbentuk di suatu tempat. Karena negara kita bukan negara yang pro terhadap kaum LGBTQ, maka upaya adaptasi dalam proses interaksi sosial sangat diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sehingga LGBTQ sebagai kaum yang bisa dikatakan masih

termarginalkan, dapat diterima oleh masyarakat dengan wajah kamufase yang mereka tampilkan.

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman disini dijadikan acuan untuk menganalisis topik dalam penelitian ini. Pendekatan dramaturgi terlahir dari teori Interaksionisme simbolik yang telah dikembangkan. Pokok pembahasan dari teori ini berupa pandangan bahwa saat manusia berinteraksi dengan manusia lain, ia akan mengelola kesan yang ia harapkan untuk ditampilkan terhadap orang lain. Sehingga dalam proses interaksi sosial, manusia akan melakukan pertunjukkan terhadap manusia lainnya. Fokus utama dari teori ini ada pada bagaimana individu bertindak melakukan suatu hal, bukan apa yang diperbuatnya, apa yang ingin diperbuat, maupun alasan seorang manusia bertindak.

Goffman memandang kehidupan sebagai panggung drama, dimana dalam proses interaksi sosial manusia dapat bertindak sebagai aktor sekaligus penonton. Panggung pertunjukkan terdiri dari dua sisi, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Citra diri yang ditampilkan di panggung depan (*front stage*) oleh laki-laki gay merupakan kesan yang ingin mereka tampilkan serta harapkan dari masyarakat umum. Sebab citra yang ditampilkan di panggung depan merupakan citra yang diharapkan atau sesuai dengan norma dan nilai yang berkembang di masyarakat, sehingga identitas diri mereka dapat diterima. Sedangkan citra yang ditampilkan di balik layar (*back stage*) merupakan jati diri mereka, identitas diri mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama kaumnya.

Dari teori tersebut, peneliti dapat menjelaskan kerangka pemikiran dari penelitian ini melalui bagan berikut ini :



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**